

Faktor-faktor yang Memengaruhi Stigma Anti Vaksin Covid-19 di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Lirung

Factors Affecting Anti-Vaccine-Covid-19 Stigma at the Working Area of Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Puskesmas Lirung

Beatris Y. Matei,¹ Billy J. Kepel,² Dina V. Rombot,² Aaltje E. Manampiring²

¹Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Pascasarjana Universitas Sam Ratulangi, Manado, Indonesia

²Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi, Manado, Indonesia
Email: beatrisliansitumorang@gmail.com

Received: January 28, 2023; Accepted: July 28, 2023; Published online: August 1, 2023

Abstract: Covid-19 pandemic has a major impact on health and economy. Every individual is required to carry out the Covid-19 vaccination to prevent transmission of the Covid-19 virus. Various stigmas arise among the public regarding the Covid-19 vaccination. This study aimed to determine the factors that influenced the anti-Covid-19 vaccine stigma in the working area of the *Unit Pelaksana Teknis Daerah* (UPTD) Lirung Health Center. This was a quantitative study with a cross sectional design conducted from August 2022 to January 2023. Variables in this study were: age, sex, education, economic status, and disease history. The chi-square test showed total sample was 200 patients taken by probability sampling. Data were obtained from the questionnaire and analyzed univariately and bivariately using the chi-square test with the SPSS program. Based on the Chi-square test analysis, the relationships between five variables and the stigma showed p-values of >0.05 , namely age ($p=0.732$), sex ($p=0.921$), education ($p=0.564$), economic status ($p=0.086$), dan disease history ($p=0.688$). In conclusion, age, sex, education, economic status, and disease history have not significant relationships with the anti-vaccine-Covid-19 stigma at the working area of UPTD Puskesmas Lirung.

Keywords: Covid-19; stigma in the community; Covid-19 vaccination

Abstrak: Pandemi Covid-19 memberikan dampak besar baik dalam dunia kesehatan maupun perekonomian. Setiap anggota masyarakat diwajibkan untuk menerima vaksinasi Covid-19 untuk mencegah penularan virus Covid-19. Berbagai stigma muncul di kalangan masyarakat tertang vaksin Covid-19. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi stigma anti vaksin Covid-19 di wilayah kerja Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Puskesmas Lirung. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain potong lintang, dan dilaksanakan pada bulan Agustus-Januari 2023. Variabel penelitian ialah usia, jenis kelamin, pendidikan, status ekonomi, dan riwayat penyakit. Jumlah sampel 200 pasien yang diambil secara *probability sampling*. Data penelitian diperoleh melalui kuesioner kemudian dianalisis secara univariat dan bivariat dengan uji *chi square* menggunakan program SPSS. Hasil analisis uji *chi-square* terhadap hubungan kelima variabel dengan stigma menunjukkan nilai $p>0,05$, yaitu usia ($p=0,732$), jenis kelamin ($p=0,921$), pendidikan ($p=0,564$), status ekonomi ($p=0,086$), dan riwayat penyakit ($p=0,688$). Simpulan penelitian ini ialah usia, jenis kelamin, pendidikan, status ekonomi, dan riwayat penyakit tidak memengaruhi stigma anti vaksin Covid-19 di wilayah kerja UPTD Puskesmas Lirung.

Kata kunci: Covid-19; stigma di masyarakat; vaksinasi Covid-19

PENDAHULUAN

Corona virus disease 2019 (Covid-19) yang melanda dunia pada tahun 2020 menimbulkan kedaruratan di dunia termasuk Indonesia. Terjadinya penyebaran Covid-19 di Indonesia terdeteksi dan dinyatakan positif Covid-19 pada awal bulan Maret 2020.¹ Hingga bulan Agustus 2021 tercatat sebanyak 214,943,539 kasus Covid-19 di dunia dengan 4,480,606 kasus meninggal dan 192,259,122 kasus sembuh.² Berbagai penelitian baik untuk pencegahan dan pengobatan telah dikembangkan untuk menanggulangi pandemi ini. Salah satunya ialah dengan mencegah penyebaran Covid-19 melalui vaksinasi Covid-19 untuk menciptakan kekebalan kelompok (*herd immunity*) agar masyarakat menjadi lebih produktif dalam menjalankan aktivitas kesehariannya. Vaksinasi di Indonesia diberikan pertama kali kepada Presiden Joko Widodo bulan Januari 2021 di Jakarta, kemudian kepada tenaga kesehatan dan responden dewasa.³

Program vaksinasi Covid-19 di Indonesia dimulai pada tanggal 13 Januari 2021. Untuk gelombang pertama, vaksin tersebut diberikan ke tenaga kesehatan, petugas publik, dan lanjut usia. Pada gelombang kedua, sasaran vaksinasi ialah masyarakat kelompok rentan dan masyarakat umum lainnya. Pemerintah menargetkan 181,5 juta responden telah mendapatkan vaksinasi Covid-19 pada Maret 2021.³ Untuk memenuhi target yang telah ditetapkan, pemerintah Indonesia berusaha menjamin ketersediaan vaksin. Jenis vaksin yang telah dan akan digunakan di Indonesia ialah AstraZeneca, Moderna, Pfizer, Sinopharm, dan Sinovac. Kelima jenis vaksin tersebut memiliki efikasi yang berbeda-beda berdasarkan uji klinis yang telah dilakukan.¹

Puskesmas Lirung merupakan salah satu Puskesmas tertua dan salah satu Puskesmas terbesar dari 21 Puskesmas yang berada di wilayah Kepulauan Talaud, terletak di Lirung Kecamatan Lirung pada Pulau Salibabu Kabupaten Kepulauan Talaud Sulawesi Utara. UPTD Puskesmas Lirung membawahi tiga kelurahan dan empat desa yang semuanya termasuk satu kecamatan yaitu Kecamatan Lirung. Jumlah sasaran vaksinasi Covid-19 di wilayah kerja UPTD Puskesmas Lirung yaitu lansia 447 responden, pegawai umum 871 responden, masyarakat umum 3246 responden, Sumber Daya Manusia Kesehatan (SDMK) 42 responden, usia 6-11 tahun 601 responden dan usia 12-17 tahun 765 responden sampai dengan bulan Februari 2022. Cakupan vaksinasi Covid 19 di wilayah kerja UPTD Puskesmas Lirung dengan jumlah total sasaran 5593, sasaran 18 tahun ke atas 4.483 responden, jumlah penerima vaksin dosis I dan dosis II yaitu 5.182 responden, yang telah divaksinasi dosis I berjumlah 3.132 (70%) dan vaksinasi dosis II berjumlah 2.050 (46%) sampai dengan Januari 2022, serta vaksinasi dosis III yaitu 238 responden sampai dengan Maret 2022. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Talaud 26 Oktober 2022 dari target total sasaran 5593 untuk capaian vaksinasi dosis I sebanyak 4247 (75,9%) dan yang belum divaksinasi I yaitu 1346 (24,1%). Untuk capaian pada vaksinasi dosis II yaitu 2826 (50,5%), dan yang belum divaksinasi dosis II yaitu 2767 (49%). Untuk capaian vaksinasi dosis III yaitu 733 (25,94%), dan yang belum divaksinasi dosis III yaitu 2093 (74,06%).

Hasil wawancara peneliti dengan beberapa masyarakat yang tidak datang untuk menerima vaksinasi dimana mereka mengatakan bahwa tidak mau divaksin dikarenakan mereka tidak percaya akan adanya Covid-19; bahwa Covid-19 dihadirkan karena intervensi/kerjasama antara negara-negara adidaya dengan negara-negara yang mau berkembang; dan setelah mendengar dari kenalan/saudara yang divaksinasi bahwa vaksin Covid-19 berdampak buruk yaitu setelah divaksinasi akan jatuh sakit, lumpuh dan akhirnya bisa meninggal. Ketika peneliti turun observasi ke lapangan untuk memberikan vaksin Covid-19 kepada anak sekolah, terdapat responden orangtua siswa yang bertemu langsung dengan ketua tim vaksin dan mengatakan bahwa anaknya tidak boleh divaksinasi karena nanti jatuh sakit dan bisa meninggal. Berdasarkan latar belakang yang diuraikan maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang memengaruhi stigma anti vaksin Covid-19 di wilayah kerja UPTD Puskesmas Lirung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain potong lintang. Penelitian ini dilakukan di UPTD Puskesmas Lirung pada bulan Agustus 2022 sampai Januari 2023 dengan

jumlah sampel 200 responden. Variabel independen penelitian ini ialah usia, jenis kelamin, pendidikan, status ekonomi, dan riwayat penyakit. Data diperoleh dari kuesioner yang kemudian diolah dan dianalisis menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan program SPSS.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 memperlihatkan bahwa sebagian besar responden berada pada usia ≥ 36 tahun (66%), berjenis kelamin perempuan (59%), pendidikan terakhir perguruan tinggi (48%) dengan status pekerjaan pada kategori lainnya (25%). Penghasilan responden sebagian besar < 3 juta (77%), dan tidak memiliki riwayat penyakit (75%). Sebagian besar responden memiliki stigma positif (79%).

Tabel 1. Analisis univariat data penelitian

Karakteristik responden	N	%
Usia		
18-35 tahun	88	44
≥ 36 tahun	112	66
Total	200	100
Jenis kelamin		
Laki-laki	82	41
Perempuan	118	59
Total	200	100
Pendidikan terakhir		
Tidak sekolah	8	4
SD	6	3
SMP	38	19
SMA	52	26
Perguruan Tinggi/Akademi	96	48
Total	200	100
Pekerjaan		
Petani/Nelayan	43	21,5
Pegawai negeri sipil	32	16
Karyawan swasta	40	20
Pedagang	35	17,5
Lainnya	50	25
Total	200	100
Penghasilan		
< 3 juta	154	77
≥ 3 juta	46	23
Total	200	100
Riwayat penyakit		
Ya	50	25
Tidak	150	75
Total	200	100
Stigma		
Positif	158	79
Negatif	42	21
Total	200	100

Tabel 2 memperlihatkan hasil analisis bivariat menggunakan uji *chi-square*. Nilai p untuk variabel usia ialah 0,732; jenis kelamin 0,921; pendidikan 0,564; status ekonomi 0,086; dan

riwayat penyakit 0,688. Hasil ini memperlihatkan bahwa kelima nilai $p > 0,05$, yang menunjukkan bahwa usia, jenis kelamin, pendidikan, status ekonomi dan riwayat penyakit tidak memengaruhi stigma anti vaksin Covid-19 di wilayah kerja UPTD Puskesmas Lirung

Tabel 2. Analisis bivariat untuk masing-masing variabel terhadap stigma anti vaksin Covid-19

Variabel	p	OR
Usia	0,732	0,833
Jenis kelamin	0,921	1,102
Pendidikan	0,564	1,300
Status ekonomi	0,086	2,593
Riwayat penyakit	0,688	1,263

BAHASAN

Analisis bivariat dilakukan terhadap hubungan antara usia, jenis kelamin, pendidikan, status ekonomi, dan riwayat penyakit dengan stigma anti vaksin Covid-19 yang dalam penelitian ini yakni masyarakat di wilayah kerja UPTD Puskesmas Lirung di tujuh desa/kelurahan yang menjadi sampel. Analisis hubungan yang digunakan yakni analisis uji *chi-square*, untuk mengukur hubungan atau pengaruh antar variabel yang terdapat pada baris dan kolom dengan mencari nilai Odds Ratio (OR).⁴ Dari kelima variabel berdasarkan hasil analisis semuanya memenuhi syarat dalam uji *chi-square*.

Hubungan antara usia dengan stigma anti vaksin Covid-19 menunjukkan hasil uji *chi-square* dengan nilai $p=0,732 > 0,05$ yang artinya tidak terdapat hubungan bermakna antara usia dan stigma. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diasumsikan bahwa baik yang berusia di bawah 35 tahun dan di atas 35 tahun memiliki pandangan yang sama terhadap vaksin Covid-19. Beberapa alasan lanjut usia (lansia) berisiko terjadi Covid-19 ialah lansia cenderung memiliki masalah kesehatan jangka panjang yang dapat menempatkan mereka pada risiko. Selanjutnya, sistem kekebalan tubuh cenderung melemah dengan bertambahnya usia, membuat lansia lebih sulit untuk melawan infeksi. Jaringan paru menjadi kurang elastis dari waktu ke waktu, membuat penyakit saluran pernapasan seperti Covid-19 menjadi perhatian khusus bagi lansia. Peradangan pada lansia bisa lebih hebat, menyebabkan kerusakan organ, namun dalam penelitian ini usia digunakan untuk melihat apakah memberikan stigma atau persepsi terhadap penggunaan dan pemahaman terhadap vaksin Covid-19 yang diberikan oleh Puskesmas Lirung atau Dinas Kesehatan Kabupaten Talaud atau secara komprehensif vaksin yang diberikan oleh pemerintah Indonesia. Kelompok usia yang lebih tua berhubungan secara bermakna terhadap keparahan penyakit pada pasien Covid-19, penelitian ini menjadi informasi penting sehingga usia yang lebih tua perlu menjaga kondisi kesehatan dan tentunya menjalankan dan menaati kebijakan yang dikeluarkan pemerintah.⁵

Selanjutnya pada hubungan antara jenis kelamin dengan stigma anti vaksin Covid-19, hasil analisis uji *chi-square* menunjukkan nilai $p=0,921 > 0,05$ yang artinya tidak terdapat hubungan bermakna antara jenis kelamin dan stigma. Hal ini menjelaskan bahwa baik jenis kelamin laki-laki atau perempuan mempunyai pandangan yang sama terhadap program dan vaksin yang diberikan oleh pemerintah pada masa pandemi Covid-19 ini. Masyarakat berjenis kelamin perempuan lebih yakin bahwa vaksinasi Covid-19 akan mencegah terkena penyakit Covid-19 (69,3%). Hal ini dapat disebabkan karena jumlah responden penelitian mayoritas perempuan, keyakinan bahwa vaksin halal juga didominasi oleh responden perempuan serta keyakinan untuk menggunakan vaksin Covid-19 dibanding vaksin lain juga didominasi oleh perempuan.⁶ Penelitian yang sejalan menyatakan bahwa mayoritas responden perempuan lebih yakin dengan vaksin Covid-19 yang diberikan kepada masyarakat dengan persentase 54,8% dari total seluruh responden.⁷

Hubungan antara pendidikan dengan stigma anti vaksin Covid-19 menunjukkan nilai

$p=0,564 > 0,05$ pada analisis uji *chi-square* yang artinya tidak terdapat hubungan bermakna antara pendidikan dengan stigma. Dapat diasumsikan bahwa baik kelompok tidak tamat, SD, SLTP, SLTA dan pendidikan perguruan tinggi memiliki pandangan dan pemahaman yang sama tentang vaksin Covid-19. Pendapat yang dikemukakan oleh Notoatmodjo⁸ ialah bahwa seseorang yang berpendidikan lebih tinggi akan memiliki pengetahuan yang lebih luas dibandingkan dengan seseorang yang tingkat pengetahuannya lebih rendah, tetapi dalam penelitian ini pendidikan rendah atau kelompok tidak tamat, SD, SLTP, SLTA dan pendidikan perguruan tinggi tidak memberikan pengaruh bermakna terhadap stigma anti Covid-19.

Hasil analisis uji *chi-square* terhadap hubungan antara status ekonomi dengan stigma anti vaksin Covid-19 mendapatkan nilai $p=0,086 > 0,05$ yang menunjukkan tidak terdapat hubungan bermakna antara status ekonomi dengan stigma. Artinya ialah bahwa strata ekonomi atau status ekonomi yang memiliki pendapatan < 3 juta dan > 3 juta Rupiah mempunyai pemahaman yang sama terhadap vaksin Covid-19. Dampak yang ditimbulkan oleh Covid-19 terhadap perekonomian Indonesia saat ini sangat banyak, mulai dari sektor perusahaan, perdagangan, pariwisata, perhotelan dll. Selain itu terjadinya kesusahan berupa pemutusan hubungan kerja (PHK) dalam pekerjaan yang berakibat pada sulitnya pemenuhan kebutuhan sehari-hari karena tidak adanya penghasilan.⁹ Kajian lain juga menyatakan bahwa dampak yang ditimbulkan oleh Covid-19 pada perekonomian di China memiliki pengaruh pada perekonomian Indonesia, khususnya di sektor perdagangan dan pariwisata. Sejak Januari 2020 telah terjadi penurunan ekspor-impor dari dan ke China. Demikian pula dengan jumlah wisatawan China yang mengalami penurunan cukup dratis. Beberapa upaya yang dilakukan ialah dengan melakukan ekspor ke negara lain, meningkatkan produksi dan konsumsi dalam negeri, serta meningkatkan wisatawan dalam negeri maupun luar dari China.¹⁰ Dampak lain juga dirasakan oleh pebisnis berbasis *platform online* di Jakarta dimana ditemukan beberapa dampak positif dan juga negatif dalam aktivitas bisnis tersebut, yaitu pertama, terdapat bisnis yang bertahan atau stabil seperti bisnis yang menggunakan model interaksi *platform online*: pendidikan, pengantar makanan atau minuman, kebutuhan pokok, serta produk bagi kesehatan, dll. Kedua, bisnis yang mengalami penurunan seperti kunjungan atau keberadaan konsumen di tempat yang sangat terdampak oleh Covid-19 ialah angkutan umum, pariwisata, perhotelan, ritel *offline*, pusat perbelanjaan, angkutan orang maupun barang. Yang ketiga, aktivitas bisnis yang berkembang karena dinamika pasar dan penyesuaian model interaksi yang menggunakan *platform aplikasi online* seperti: bisnis telekomunikasi, belanja *online* (kebutuhan pokok dan produk kesehatan), farmasi, produk kesehatan, termasuk UMKM yang beralih secara inovatif memproduksi produk kesehatan yang dibutuhkan selama masa pandemi Covid-19.¹¹ Perekonomian Indonesia akibat Covid-19 menyebabkan lesunya omzet yang dihasilkan oleh UMKM; oleh karena itu pemerintah membantu dalam mengatasi hal tersebut. Namun kenyataannya, bagi para pelaku UMKM ini yang dibutuhkan ialah kelancaran usaha. Program afiliasi berbasis *virtual team* dan membantu perekonomian negara sekaligus penerapan *physical distancing* dapat dilakukan para UMKM. Program afiliasi ini hanyalah membutuhkan *gadget* sehingga mengurangi biaya karyawan dan juga tidak keluar rumah, dan afiliasi ini hanya akan mengambil keuntungan sesuai dengan berapa produk yang terjual sehingga program afiliasi ini akan berdampak baik bagi perekonomian negara.¹²

Hasil analisis uji *chi-square* terhadap hubungan antara riwayat penyakit dengan stigma anti vaksin Covid-19 mendapatkan nilai $p=0,688 > 0,05$ yang artinya tidak terdapat hubungan bermakna antara riwayat penyakit dengan stigma vaksin Covid-19, yang menandakan bahwa baik yang memiliki riwayat penyakit maupun yang tidak memiliki riwayat penyakit mempunyai pandangan atau asumsi yang sama terhadap vaksin yang digunakan oleh pemerintah untuk semua masyarakat yang menjadi target vaksinasi. Sebanyak 275.225 pasien Covid-19 telah dilaporkan, dengan 5.865 kematian, 1.229 sakit kritis, dan 242.436 pulih. Hipertensi dapat memperburuk kondisi pasien Covid-19 hingga 2,5 kali lipat. Selain itu, penyakit saluran pernapasan bawah kronis, penyakit ginjal dan penyakit kardiovaskular juga berkontribusi secara bermakna terhadap keparahan penyakit Covid-19.¹³

Sebagian masyarakat menerima namun terdapat juga yang menolak program vaksinasi untuk

mencegah Covid-19. Hasil penelitian menyebutkan penolakan masyarakat terhadap vaksinasi Covid-19 karena adanya keraguan dan kecemasan akibat informasi tentang vaksinasi Covid-19 yang kurang memadai. Banyak informasi yang beredar berisi *hoax* yang menakutkan masyarakat untuk menerima vaksinasi.¹⁴ Oleh karena itu diperlukan perbaikan komunikasi antara pemerintah dengan masyarakat, namun menurut asumsi peneliti, berdasarkan analisis stigma anti vaksin Covid-19 di wilayah kerja UPTD Puskesmas Lirung walaupun dari masing-masing variabel tidak terdapat satupun hubungan bermakna dengan stigma anti vaksin Covid-19 artinya beberapa stigma yang beredar di masyarakat seperti yang telah dijelaskan akan tetap ada dan dibicarakan di kalangan masyarakat namun keinginan masyarakat untuk menerima vaksinasi Covid-19 tetap ada walaupun berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Talaud belum 100%, baik vaksin 1, 2 dan booster 1. Oleh karena itu pemerintah dan dinas terkait bahkan Puskesmas sebagai garda terdepan dalam menjalankan tugas untuk memberikan informasi dan pelaksanaan vaksinasi Covid-19 kepada masyarakat yang menjadi target agar lebih gencar menerima sosialisasi kesehatan mengenai vaksin secara *person to person* ataupun melalui tokoh agama dan tokoh masyarakat bahkan menggunakan media sosial sebagai aplikasi target

SIMPULAN

Tidak terdapat hubungan bermakna antara usia, jenis kelamin, pendidikan, status ekonomi, dan riwayat penyakit dengan stigma anti vaksin Covid-19 di wilayah kerja UPTD Puskesmas Lirung.

DAFTAR PUSTAKA

1. Astuti NP, Nugroho EGZ, Lattu JC, Potempu IR, Swandana DA. Persepsi masyarakat terhadap penerimaan vaksinasi Covid-19: Literature Review. *Jurnal Keperawatan*. 2021;13(3):569– 80. Available from: <https://doi.org/10.32583/keperawatan.v13i3.1363>
2. Budiyaniti E. Dampak virus Corona terhadap Sektor Perdagangan dan Pariwisata Indonesia. *Bidang Ekonomi dan Kebijakan Publik Info Singkat Kajian Singkat terhadap Isu aktual dan Strategis*. 2020. Available from: <http://sdip.dpr.go.id/search/detail/category/Info%20Singkat/id/1039>.
3. Gavar M, Hasnita E, Nurhayati. Faktor yang mempengaruhi kondisi klinis pasien Covid-19 di Ruang Isolasi RSUD Sungai Dareh. *Human Care Journal*. 2022;7(2):297-307.
4. Hanoatubun S. Dampak Covid – 19 terhadap perekonomian Indonesia. *EduPsyCouns*. 2020;2(1):146-53. Available from: <https://ummaspul.ejournal.id/Edupsyscouns/article/view/423>
5. Kemenkes RI, ITAGI, WHO, & UNICEF. 2020. Survei Penerimaan Vaksin COVID-19 di Indonesia. Satuan Gugus Tugas Penanganan COVID-19.
6. Kemenkes RI. 2021. Pelaksanaan vaksinasi COVID-19 di Indonesia membutuhkan waktu 15 Bulan - Sehat Negeriku. [cited April 2022]. Available from: <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilismedia/20210103/2536122/pelaksanaan-vaksinasi-covid-19-indonesia-membutuhkan-waktu-15-bulan>.
7. Noreen N, Naveed I, Dil S, Niazi SUK, Saleem S, Mohiuddin N, et al. Trend analysis of exponential increase of COVID-19 cases in Pakistan: An interpretation. *Global Biosecurity*. 2020;1(4).
8. Notoatmodjo S. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta; 2007.
9. Pusra E, Purnamawati D. Determinan perilaku pencegahan corona virus disease 2019 pasca program vaksinasi. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian 2021 Universitas Muhammadiyah Jakarta*, 28 Oktober 2021. p. 1-8.
10. Rahman S. Uji validitas dan reliabilitas instrumen kelincahan Balsom Agility Test untuk atlet Sekolah Menengah Pertama Kelas Khusus Olahraga di Daerah Istimewa Yogyakarta [Skripsi]. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta; 2016.
11. Shofiana A. Implementasi program Afiliasi Berbasis Virtual Team dalam UMKM sebagai upaya peningkatan perekonomian pada masa pandemi Covid-19. Bandung: Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Padjadjaran; 2020. Available from <https://www.readcube.com/articles/10.2139%2Fssrn.3590822>
12. Taufik, Ayuningtyas EA. Dampak pandemi Covid-19 terhadap bisnis dan eksistensi platform online (The impact of Covid-19 pandemic on business and online platform existance). *Jurnal Pengembangan Wiraswasta*. 2020;22(1):21-32. Available from: <http://dx.doi.org/10.33370/>

jpw.v22i01.389

13. Worldometer. 2021. Worldo Meters info Corona Virus. [cited 2022 April]. Available from: <https://www.worldometers.info/coronavirus/>
14. Wasi AA, Prayoga D, Lailiyah S, Sari JDE, Fatah MZ, Rahayu AF. Analisis status vaksinasi dan jenis kelamin dengan tingkat keyakinan penggunaan vaksinasi Covid-19 pada masyarakat. *Media Gizi Kesmas*. 2022;11(2):358-64.